

"Sama-Sama":

Mural Yogya

Agung Frigidanto

SEJAUH apapun kita memandang, ruang akan membatasi kita juga. Batas-batas ruang cenderung membekukan diri kita ke satu sisinya belaka. Kekuatan pandang kita seakan diuji jika berhadapan dengan sebetuk benda besar, entah itu tembok atau bangunan. Tetapi adakah kekuatan kita dalam menembus ruang agar tercipta dimensi yang baru, yang segar, walau daya tembus mata kita tetap dibatasi oleh ruang itu sendiri?

Mungkin pikiran demikianlah yang mendasari kelompok Apotik Komik membuat ruang publik lebih berarti bagi lingkungan masyarakat Yogyakarta. Berkerjasama dengan sejumlah lembaga pemerintah setempat, khususnya untuk perizinan dalam penggunaan fasilitas umum, kelompok ini menggagas proyek mural *Sama-Sama*, yakni melukisi dinding-dinding kota Yogya. Proyek ini berlangsung sejak awal Agustus lalu, dan rencananya akan selesai akhir September ini.

Sebagaimana kita tahu, Apotik Komik

adalah wadah sejumlah perupa yang bereksperimen dengan karakter komik dalam gambar, lukisan, dan mural, maupun seni rupa trimatra. Karya mereka, antara lain, adalah lukisan dinding sepanjang 700 meter pada kampung Niprayan di selatan Yogya pada April 1997, yang diberi judul *Melayang*. Pada Juli 1999, mereka menggambar pada kardus, lalu memakunya pada tembok-tembok Jalan Malioboro; penonton yang berminat dipersilakan mengambil gratis figur-figur kardus yang dinamai *Sakit Berlanjut* itu.

Dengan rileks Apotik Komik berganti-ganti "anggota". Yang tinggal tetap ketika memulai *Sama-Sama* adalah Samuel Indratma, Bambang "Toko" Wicaksono, dan Ari Diyanto.

Pernah ada yang disebut Galeri Publik Apotik Komik; sebuah dinding di Jalan Langanjaran Lor, Jeron Beteng, Yogya. Ini tak lain pagar timur rumah kontrakan Samuel. Di situ itu sejumlah perupa telah membuat mural sepanjang 2000-2001, masing-masing "berpamer-



Arya Panjalu, jalan layang Lempuyangan, Yogyakarta

an" selama dua bulanan.

Untuk proyek *Sama-Sama*, Apotik Komik melibatkan sejumlah seniman lain. Misalnya, mural di Jalan Perwakilan adalah karya Sekarjati Ningrum, Ira Nervita, dan Midori Hirota. Sedangkan lukisan pada kaki-kaki jalan layang Lempuyangan dikerjakan oleh Samuel Indratma, S. Teddy D., Bambang "Toko" Wicaksono, Chodit, Ari Diyanto, dan Eko Nugroho. Adapun Farhan Sigarlaki dan Joseph Christanto berkarya di Jalan Yohanes di samping Mal Galeria.

Proyek ini bergerak dengan pendanaan mandiri. Sponsor tidak didapat. Akhirnya dana sumbangan diperoleh dari penjualan lukisan Samuel Indratma dan Ari Diyanto (keduanya Apotik Komik) dan sejumlah pelukis lain seperti Mella Jarsma dan Nindityo Adipurnomo.

Kita teringat bahwa di Jakarta pun, misalnya yang dibuat semasa JakArt 2002, mural mesti dibiayai oleh kantong si seniman sendiri. Baik panitia penyelenggara maupun pihak lain tidak menyediakan dana. Ini hal aneh, meng-

ingat bahwa mural dinikmati bersama oleh warga kota.

Sesungguhnya di mana seni publik berada, wujud ruang menjadi nyata. Di sana publik bisa berkumpul dan menikmati ruang kota tanpa tekanan apapun. Terjadilah interaksi, dan terselenggara pula rasa betah. Kota akan menjadi milik, bukan sekadar tempat singgah dan bertahan hidup.

Selama ini kita mengenal "seni publik" yang dibuat pemerintah. Dalam bentuk patung, monumen, atau baliho, "seni publik" yang demikian terlalu pragmatis, terlalu berbau slogan dan propaganda. Tidak membujuk, melainkan menggurui. Publik seakan tak punya daya kreatif untuk memaknainya.

Sesungguhnya kekuatan seni publik untuk menghimpun publik secara psikologis pada ruang kota adalah kemampuannya untuk membangkitkan partisipasi. Menyadarkan bahwa warga bukan hanya penghuni, tapi juga pemilik ruang kota, yang sederajat satu sama lain.

Proyek *Sama-Sama* melibatkan lem-



Midori Hirota & Sekarjati Ningrum, dinding Jl. Perwakilan, Yogyakarta

baga pemerintah. Sehingga, misalnya, Dinas Pekerjaan Umum menginginkan mobil penyiram tanaman di tengah kota agar dilukisi tangkinya; ini dikerjakan oleh Narpati Awangga. Walikota Yogya menyediakan bahan untuk mural Nono Warsono di toko batik "Margaria" di Jalan Malioboro.

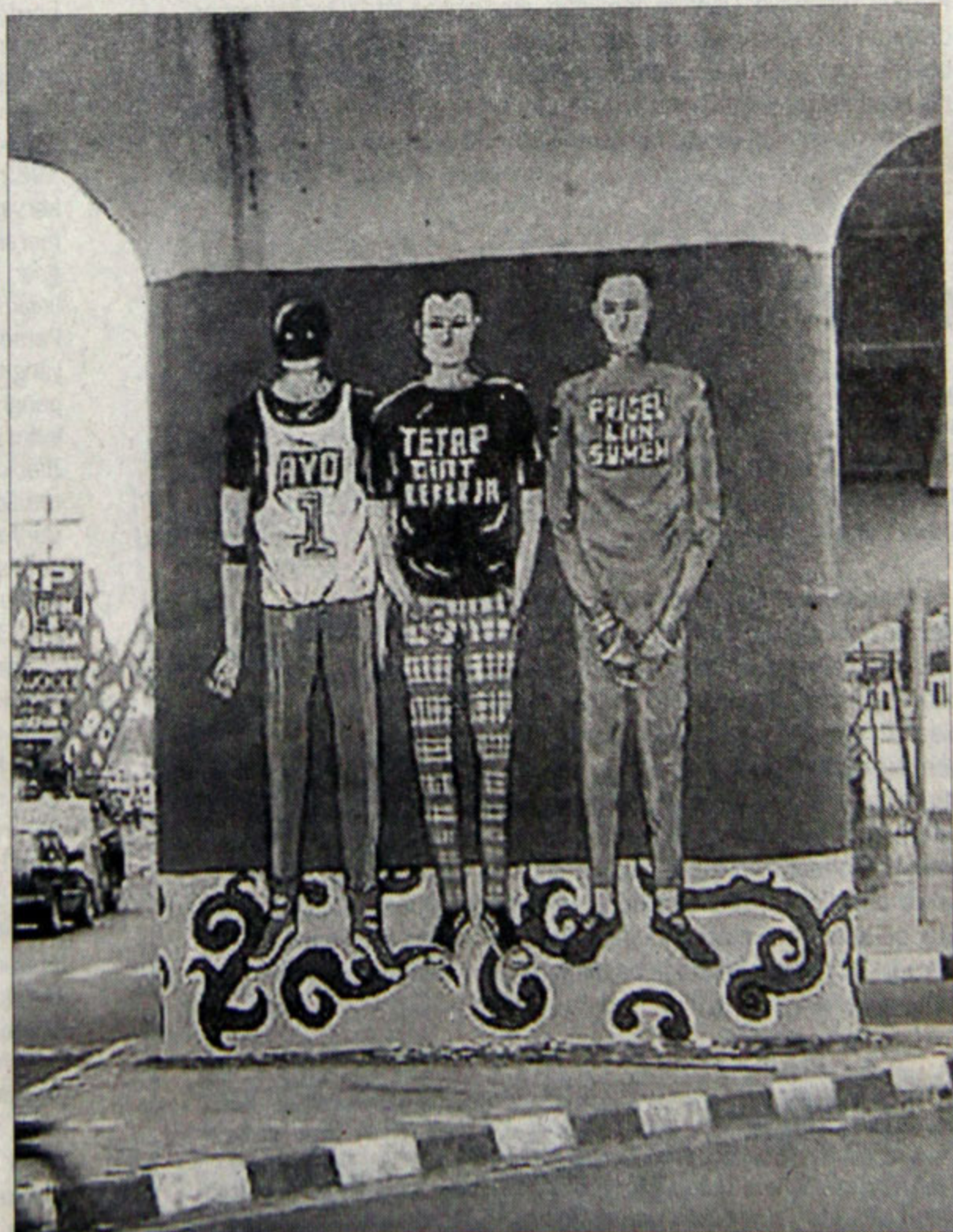
Pun bantuan masyarakat sekitar juga tidak kurang pentingnya. Mereka ikut mewarnai, mengecat figur atau latar

yang telah digoreskan si perupa.

Karya seni publik seperti proyek mural *Sama-Sama*, bukan hanya melebarkan identitas kota Yogya, tetapi juga sarana bagi warga kota untuk "membedah" sang kota dari dalam dirinya sendiri, mengenali segenap trauma dan kegirangannya. ●

Agung Frigidanto, terlibat dengan pelaksanaan sejumlah pameran seni rupa.

FOTO-FOTO SAMUEL INDRATMA/APOTIK KOMIK



Eko Nugroho, jalan layang Lempuyangan, Yogyakarta